



MODUL KONSELING METAFORA EMPATI

STAR KIDS

STORY TEACH A
RESPONSIBILITY
FOR KIDS

DR. RIANA MASHAR, S.PSI., M.SI., PSIKOLOG
YOGYAKARTA, 2023



MODUL KONSELING METAFORA EMPATI

STAR KIDS

STORY TEACH A
RESPONSIBILITY
FOR KIDS

DR. RIANA MASHAR, S.PSI., M.SI., PSIKOLOG
YOGYAKARTA, 2023

DAFTAR ISI

A. Rasional	1
B: Visi dan Misi BK.....	5
C. Deskripsi Kebutuhan	5
D. Tujuan Model.....	12
E. Asumsi Model	12
F. Target Intervensi	14
G. Rancangan Model.....	15
H. Struktur Model	16
I. Rencana Operasional (<i>Action Plan</i>).....	18
J. Kompetensi Konselor	20
L. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan	21
DAFTAR PUSTAKA	23

A. Rasional

Pemerintah Republik Indonesia (2010) telah berupaya merumuskan berbagai strategi pendidikan karakter. Salah satunya dengan menguraikan karakter individu yang diharapkan dalam Program Pembentukan Karakter Bangsa, yakni karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, sebagai berikut:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani megambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetik antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Uraian mengenai berbagai nilai karakter di atas merupakan acuan bagi para pendidik dan orang dewasa di sekitar anak untuk membantu anak mengembangkan nilai-nilai tersebut di dalam proses pendidikan karakter. Maftuh (2012) mengharapkan pendidikan karakter tidak hanya sekedar transfer sejumlah pengetahuan dan daftar tentang nilai-nilai, namun dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis sehingga mereka mampu menerima dan menerapkan nilai dan norma

dengan penuh keyakinan. Dalam praktiknya, mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Berbagai upaya pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah dengan memasukkan mata pelajaran yang memuat nilai-nilai karakter dalam kurikulum di sekolah seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, dan berbagai muatan lokal sekolah yang mengajarkan nilai-nilai. Namun, Buchori (1992:8) menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini lebih memperhatikan aspek kognitif daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama tersebut. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan praktik dalam kehidupan nilai agama, antara pengetahuan moral dengan perilaku moral.

Praktik pendidikan di sekolah yang masih menekankan pada aspek kognitif semata sebenarnya bertentangan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasar fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, tersirat bahwa proses pendidikan diharapkan mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik baik kognitif (cerdas, berilmu, kreatif), afektif (beriman, bertakwa, bertanggung jawab) maupun konatif (sehat, cakap, mandiri). Dengan demikian, proses pendidikan yang masih menekankan pada aspek kognitif

saja masih belum dapat dikatakan sebagai proses pendidikan yang sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Apalagi jika dikaitkan dengan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter, dimana pembentukan karakter bangsa dimaknai sebagai keterpaduan olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa.

Keterpaduan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa dalam pembentukan karakter didukung oleh beberapa teori yang mendasarinya. Ryan (1999) menguraikan tiga komponen dalam karakter atau moral, yaitu *knowing the good, loving the good, dan doing the good*. Tiga komponen tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif sebagai suatu integrasi karakter. Kompleksitas karakter tersebut memerlukan adanya berbagai sudut pandang untuk membangun paradigma mengenai perkembangan karakter, baik dari perkembangan kognitif, perilaku, maupun afeksi atau emosi (Ryan, 1986; Nucci, 1989).

Pemerintah Republik Indonesia (2010) menetapkan tanggung jawab membangun karakter bangsa adalah tanggung jawab pemerintah bersama masyarakat. Keluarga sebagai satuan terkecil dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai lingkungan awal pembelajaran karakter, namun terjadinya perubahan interaksi dalam keluarga dewasa ini, menyebabkan keluarga sering kurang menyediakan pengawasan dan bimbingan moral dibanding dengan generasi sebelumnya (Benigni dalam Larson, 2009). Hal tersebut mengubah fungsi keluarga yang seharusnya menjadi tempat utama yang bertanggung jawab terhadap anak, beralih pada fungsi sekolah sebagai tempat utama bagi anak menghabiskan banyak waktunya, sehingga sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar tetapi juga mengajarkan anak untuk dapat memperoleh dukungan sebagai respon dari dampak perubahan sosial yang dialami anak (McGinnis dan Golstein, 2003).

Sekolah saat ini berperan sebagai *partner* keluarga dalam melanjutkan pembelajaran karakter terutama di jenjang Sekolah Dasar. Bennett, dkk (1999) mengemukakan bahwa usia SD merupakan usia penting yang akan membantu anak mengembangkan kebiasaan dan nilai-nilai yang akan terus mereka bawa dalam keseharian mereka. SD merupakan dasar

bagi keberhasilan pendidikan di masa-masa selanjutnya, karena kesuksesan di setiap level tergantung pada persiapan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter, Yusuf dan Nurihsan (2008) menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, serta bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Secara operasional Buku Biru Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2007) menjelaskan wilayah Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal sejajar dengan Layanan Manajemen Pendidikan dan Layanan Pembelajaran. Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling menjadi suatu keharusan dalam sebuah proses pendidikan formal di Indonesia, mengingat pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional tidak dapat terbentuk hanya dengan proses pengajaran akademik.

Kartadinata (2011) juga menegaskan bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling pada hakekatnya sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya normatif. BK adalah upaya pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya sesuai potensi yang dimilikinya. Dalam upaya membantu individu melalui BK diperlukan berbagai metode dan tehnik psikologis untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan perilaku individu, sebagai upaya normatif untuk mengembangkan manusia sesuai hakikat eksistensinya.

Larson (2009) dalam penelitian mengenai pemahaman pentingnya pendidikan karakter menyimpulkan bahwa penting bagi guru, staf, dan konselor sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan menciptakan lingkungan belajar yang optimal, menciptakan budaya kemajemukan, dan menyiapkan keselamatan di sekolah. Pendidikan karakter yang baik di sekolah, akan menginspirasi siswa meningkatkan prestasi akademiknya, interaksi pribadi dan sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan berbicara dengan penuh penghargaan kepada oranglain, secara suka rela menjadi anggota

masyarakat, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan mampu memiliki ketrampilan membuat keputusan dan memecahkan masalah. Dampak positif pendidikan karakter tersebut dapat menurunkan perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan.

B. Visi dan Misi BK

1. Visi

“Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengelola diri dalam belajar dalam upaya menjadi pembelajar sepanjang hayat.”

2. Misi

Memfasilitasi seluruh peserta didik untuk memahami potensi diri, membangun motivasi belajar dari dalam diri, merencanakan dan melakukan teknik belajar efektif serta melakukan refleksi diri untuk keberhasilan dan kegagalan dalam belajar.

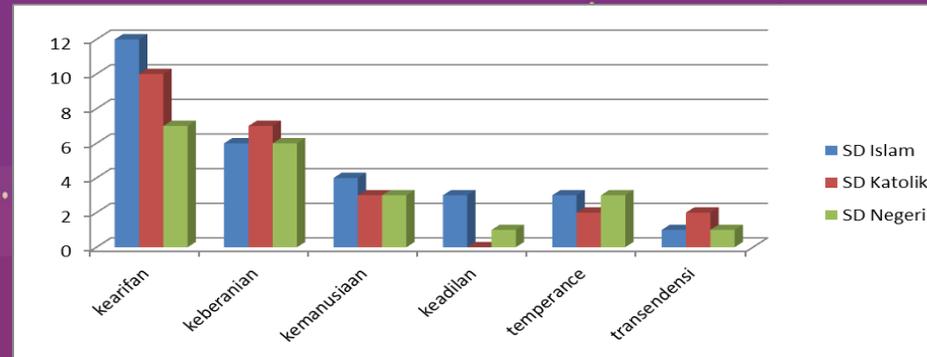
C. Deskripsi Kebutuhan

Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SD amat diperlukan mengingat permasalahan anak di SD sangat kompleks dan masih membutuhkan bimbingan intensif dari orang-orang dewasa di sekitar anak. Namun pada kenyataannya, untuk jenjang SD di Indonesia, layanan BK belum terwujud sesuai dengan harapan dan belum ada konselor yang diangkat di SD, kecuali mungkin di sekolah swasta tertentu (Depdiknas, 2007). Kondisi ini sesuai dengan hasil survei awal terhadap 77 guru SD di Kabupaten Magelang yang telah penulis lakukan pada tanggal 6 Desember 2011. Hasil survei

tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun SD di Kabupaten Magelang yang memiliki konselor sekolah secara khusus. Para guru menyadari bahwa peran Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam mengatasi berbagai permasalahan para peserta didik, namun para guru kelas yang mengemban tugas untuk memberi layanan bimbingan dan konseling belum pernah mendapat pelatihan ke-BK-an secara khusus.

Ketidakmampuan guru kelas di SD dalam menerapkan prinsip-prinsip ke-BK-an berdampak pada kurang optimalnya pemberian bidang layanan pribadi dan sosial, sehingga pembentukan karakter peserta didik masih belum optimal. Hal ini dapat diamati dari hasil penelitian awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 23 April sampai dengan 09 Juni 2012 di tiga sekolah dasar di Kota Magelang yang terdiri dari SD Negeri Kemiri Rejo, SD Muhammadiyah 1, dan SD Katholik Tarakanita. Berdasar hasil pengamatan tersebut dapat diketahui gambaran karakter anak yang diobservasi berdasar enam kekuatan karakter menurut Peterson dan Selligman (2004) sebagai berikut:

Tabel 1. Kekuatan Karakter Siswa Kelas 1 SD di Kota Magelang
(Laporan Penelitian UMM: Mashar, Hermahayu, Rahmah, 2012)



Berdasar tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa yang menunjukkan kekuatan karakter dalam aspek kemanusiaan, keadilan, *temperance*, dan transendensi masih belum optimal. Kekuatan karakter peserta didik yang paling rendah adalah keadilan. Salah satu indikator keadilan dapat diamati dari perilaku yang menunjukkan tanggung jawab (Seligman dan Peterson, 2004). Jika dipadukan dengan rincian nilai karakter bangsa yang ingin dicapai pemerintah, tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang bersumber dari olah hati. Muhammad Nuh selaku Menteri Pendidikan secara langsung di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pernah menyatakan bahwa untuk siswa SD nilai karakter yang ditekankan adalah pola hidup bersih, kejujuran, dan tanggung jawab (www.upi.ac.id). Tanggung jawab (*responsibility*) merupakan kemampuan individu untuk dapat dipercaya dan memegang amanah yang ditunjukkan dengan kemampuannya dalam memegang komitmen. Individu yang bertanggung jawab mampu menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Miller, dkk. 2009).

Hasil *Focus Group Discussion* yang peneliti lakukan terhadap delapan guru kelas satu di SD Mutual Magelang pada tanggal 25 Maret 2014 menunjukkan bahwa para guru menganggap tanggung jawab pada diri anak sangat berkaitan dengan keberhasilan anak secara akademik. Anak yang bertanggung jawab juga menunjukkan kemandirian secara fisik dan emosional dibanding anak yang tidak bertanggung jawab. Perilaku tanggung jawab ditunjukkan anak baik berhubungan dengan diri maupaun kondisi sosial yang ada di sekitar anak. Para guru beranggapan bahwa tanggung jawab anak ditentukan oleh pola asuh yang diberikan oleh orangtua di rumah. Masing-masing kelas satu di SD Mutual selalu ada anak yang tanggung jawabnya rendah. Dari hasil penelitian awal dan penekanan pembentukan karakter di jenjang Sekolah Dasar menurut Mendiknas maka penulis akan menjadikan tanggung jawab sebagai fokus penelitian pembentukan karakter. Kesadaran akan perlunya penanganan untuk meningkatkan perilaku anak yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan telah banyak dilakukan, namun penanganan terhadap anak secara individual, seringkali mengakibatkan anak semakin merasa kesepian dan ditolak oleh lingkungan sosialnya (McGinnis & Goldstein, 2003). Menurut Katz (2012), proses pembelajaran dalam kelas ibarat aliran air sungai yang terus mengalir dan mengalami perubahan, ketika anak yang memerlukan penanganan khusus diberi perlakuan secara individual di luar proses pembelajaran, anak akan kembali ke kelas dalam keadaan bingung dan kehilangan beberapa proses yang sudah terjadi. Kondisi tersebut kurang menguntungkan dan semakin menguatkan perlunya penanganan secara terencana sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, khususnya anak usia dini.

Menurut Syaodih dan Agustin (2008), bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru atau pendamping terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Beberapa ahli tidak membedakan secara khusus istilah bimbingan dan konseling bagi anak. Seringkali penggunaan istilah bimbingan dan konseling ditukarpakaikan untuk

menyebut satu dengan yang lain, dan setelah pengaruh Rogers cukup meluas, konseling dinyatakan sebagai kunci dari fungsi bimbingan (Gibson dan Mitchell, 1995). Hal ini dipertegas oleh Mortensen dan Schmuler* (1964) yang menyatakan bahwa konseling merupakan inti program bimbingan. Kondisi ini dipertegas dengan munculnya ASCA (*American School Counselor Association*) pada tahun 1960-an.

Menurut Geldard dan Geldard (2011) konseling pada anak tidak dapat dilakukan seperti konseling pada orang dewasa. Dibutuhkan strategi yang berbeda agar anak mau mengatakan hal-hal yang dianggap penting. Jika cara konseling yang dilakukan sama seperti menghadapi orang dewasa, anak akan cepat merasa bosan sehingga cenderung menjawab dengan singkat atau bahkan menarik diri dan berdiam diri. Muro dan Kottman (1995) menyatakan bahwa konseling pada anak perlu memperhatikan konsep-konsep perkembangan dan berbagai teori yang mendasarinya. Layanan bimbingan bagi anak usia dini diberikan sesuai karakteristik dan permasalahan perkembangan pada anak baik dalam aspek fisik motorik, kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa. Pendekatan ini disebut Bimbingan dan Konseling Perkembangan yang dalam pemberian bimbingannya lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan anak dan upaya menciptakan suatu lingkungan yang kondusif agar anak dapat berkembang secara optimal.

Kartadinata (2010) menyatakan bahwa dalam pengembangan BK Perkembangan bagi anak usia dini terdapat beberapa asumsi dasar yang perlu diperhatikan, yaitu manusia adalah makhluk individu yang berkembang secara sekuensial dan positif menuju pengayaan diri, manusia berkembang melalui tahapan umum dan tugas-tugas perkembangan, *internal drive* manusia yang sifatnya personal dan unik memerlukan kompromi dengan faktor lingkungan, perkembangan yang sehat berlangsung melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungan yang sehat, serta program perkembangan diorganisasikan ke dalam kurikulum bimbingan. Penerapan prinsip-prinsip pendekatan perkembangan ini didasarkan pada

teori-teori bimbingan perkembangan baik teori perkembangan manusia, tugas-tugas perkembangan, teori konseling, dan teori perkembangan belajar.

Salah satu teori perkembangan yang perlu diperhatikan dalam pemberian layanan konseling bagi anak adalah teori Anna Freud (Overby, 2010) mengenai masa anak sebagai masa bermain. Menurut Vygotsky (Santrock, 2003:76) anak belajar melalui interaksinya dengan guru dan teman melalui interaksi sosial dan bermain. Berdasar uraian tersebut, konseling pada anak dapat dilakukan melalui bermain dan aktivitas kelompok (Muro dan Kottman, 1995).

Selain pemberian konseling dalam seting kelompok dan bermain, konseling untuk anak memiliki karakteristik berbeda dengan tahapan usia selanjutnya. Karakteristik anak sebagai masa bermain, berpikir konkrit, kreatif, berorientasi pada permainan imajinatif, dan interaksi dengan kelompok, menjadi dasar pemberian tehnik konseling kreatif bagi anak usia dini. Tehnik konseling kreatif merupakan metode konkrit untuk mengeksplorasi anak, menjalin hubungan konselor dengan anak, serta mengubah cara berpikir, perasaan, dan perilaku mereka.

Salah satu tehnik konseling kreatif yang dapat diterapkan pada anak adalah penggunaan tehnik metaphor. Anak-anak berpikir dan bertindak secara alamiah dengan metaphora. Mereka juga bercerita dan mendengarkan cerita mengenai diri, teman, keluarga, dan karya-karya imajinasinya sebagai bagian normal dalam interaksi mereka dengan orang lain. Penggunaan metaphor membantu anak menciptakan jembatan hubungan personal antara anak dengan konselor, yang membantu anak merasa nyaman dalam berkomunikasi. Penggunaan cerita dapat membantu anak mengembangkan identifikasi dengan karakter dan peristiwa yang ada dalam cerita.

Conte (2009:65) memaparkan tentang penggunaan tehnik metaphora dalam konseling dan psikoterapi dapat membantu konselor menghindari kesalahan dalam pendekatan dan kesalahan bahasa yang digunakan. Kondisi ini akan memudahkan konselor memasukkan pesan dan membuka penerimaan konseli terhadap ide-ide yang ada dalam cerita. Cerita

yang didengar konseli menghubungkan sesuatu yang lebih dalam pada diri mereka. Dalam istilah *psychological state*, kondisi ini disebut sebagai *narrative transport*, yakni suatu kondisi yang membuat emosi konseli terikat kuat dengan emosi karakter dalam cerita. Kondisi tersebut tidak hanya membuat konseli menangkap isi cerita tetapi mereka juga bergerak ke dalam perjalanan emosional sesuai karakter dalam cerita. Konseli dapat lebih dihidupkan, diberdayakan, dan termotivasi dengan pengalaman karakter dalam cerita. Dengan demikian, cerita dapat menyediakan jalur menuju kebebasan psikologis.

Close (1998) menyatakan bahwa konseli akan menunjukkan kesadaran dan respon yang berbeda terhadap cerita dibanding dengan pernyataan obyektif. Penggunaan metaphora memberikan kesenangan dan pengalaman yang membekas kuat dalam diri konseli. Penerapan cerita merupakan cara efektif dalam mengatasi permasalahan anak. Hal ini didasari oleh cerita-cerita yang dimiliki anak dalam imajinasinya. Kemampuan mengidentifikasi yang dialami anak mengandung kekuatan perubahan metaphora (Muro dan Kottman, 1995). Penggunaan tehnik metaphora tidak memberikan ancaman bagi diri konseli. Cerita yang dimunculkan dalam metaphora akan mendorong konseli mengidentifikasi cerita sesuai dengan fantasinya sendiri. Terdapat proses emosional yang terbawa oleh konseli tanpa disertai kesadaran kognitif. Kondisi ini akan memberikan pelajaran dan pertumbuhan yang mencapai level ketidaksadaran. Stimulasi yang menghasilkan kondisi tersebut memiliki *tremendous power*.

Penggunaan tehnik metaphora yang memberi kebebasan konseli mengidentifikasi isi cerita dan memperoleh perjalanan emosional yang memberi rasa aman sejalan dengan pendapat Rogers mengenai pentingnya kondisi emosi yang mendukung individu untuk bebas berkehendak didasari dengan adanya rasa aman, empatik, dan penghargaan tanpa syarat dari lingkungan. Proses konseling dalam level ini memberi dampak positif bagi konseli untuk tumbuh dan berdaya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Tehnik metaphora yang diuraikan tersebut digabungkan dengan konsep empati sebagai dasar dalam pembentukan karakter (Arsenio & Lemerise, 2010; Eisenberg, dkk; 2010) mendorong penulis untuk mengembangkan tehnik konseling metaphora empatik (*Empathetic Metaphor*) guna mengembangkan karakter tanggung jawab anak.

D. Tujuan Model

Tujuan umum Model Konseling Metafora Empati “STAR KIDS” adalah meningkatkan tanggung jawab anak kelas satu SD. Secara khusus tujuan yang dapat dicapai melalui model ini antara lain:

1. Meningkatkan tanggung jawab pribadi anak terhadap aturan, benda yang dimiliki, dan tugas.
2. Meningkatkan tanggung jawab sosial anak terhadap aturan, benda milik bersama, dan tugas bersama.

E. Asumsi Model

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Karakter terdiri dari dua bagian yang terinterkoneksi, yaitu *performance character* dan *moral character*. *Performance character* merupakan kualitas diri yang dibutuhkan untuk merealisasikan potensi-potensi unggul dalam diri, baik prestasi akademik, kegiatan ekstra kulikuler, tempat kerja, maupun area lain. *Moral character* merupakan suatu orientasi hubungan yang terdiri dari kualitas-kualitas hubungan yang dibutuhkan untuk keberhasilan hubungan interpersonal dan perilaku etis. Individu dengan karakter yang baik memiliki integrasi kedua komponen baik *performance character* maupun *moral character* sebagai satu kesatuan dalam diri (Lickona, 2005).

Karakter yang baik dalam diri individu tercermin dari keterpaduan antara *knowing the good, loving the good, dan doing the good*.

2. Moral merupakan sistem nilai yang terwujud dalam berbagai kebiasaan, tradisi, aturan, dan norma di masyarakat yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk. Karakter merupakan sifat-sifat yang melekat sebagai identitas atau ciri unik yang menjadi kebiasaan dalam diri seseorang. Karakter tidak dapat terlepas dari sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Seseorang dikatakan baik atau buruk tergantung pada sistem nilai atau moral yang berlaku di masyarakat tersebut.
3. Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh kemampuan anak berempati sebagai dasar rasa bersalah interpersonal. Empati yang memunculkan rasa bersalah akan mendorong anak menunjukkan perilaku moral (Hoffman, 1984) sebagai rasa tanggung jawab untuk melakukan suatu perbuatan guna memperoleh keseimbangan egoistik (Rich & DeVitis, 1994).
4. Usia SD merupakan usia penting yang akan membantu anak mengembangkan kebiasaan dan nilai-nilai yang akan terus mereka bawa dalam hari-hari mereka. SD merupakan dasar bagi keberhasilan pendidikan di masa-masa selanjutnya, karena kesuksesan di setiap level tergantung pada persiapan sebelumnya (Bennett, Finn, dan Cribb, 1999).
5. Konseling dinyatakan sebagai kunci dari fungsi bimbingan (Gibson dan Mitchell, 1995). Hal ini dipertegas oleh Mortensen dan Schmulder (1964) yang menyatakan bahwa konseling merupakan inti program bimbingan.
6. Muro dan Kottman (1995) menyatakan bahwa konseling pada anak perlu memperhatikan konsep-konsep perkembangan dan berbagai teori yang mendasarinya. Layanan bimbingan bagi anak usia dini diberikan berdasar

karakteristik dan permasalahan perkembangan pada anak baik dalam aspek fisik motorik, kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa.

7. Konseling *metaphora* dalam bentuk *visual* dan *language metaphor* (Ulak & Cummings, 1997) tepat diterapkan bagi anak karena dapat membantu anak mengidentifikasi dirinya dengan karakter, tema, atau peristiwa dalam cerita, hal tersebut dapat membantu anak mengekspresikan dan menyelesaikan emosi-emosi yang dialami, serta membantu anak merubah perilaku mereka (Muro & Kottman, 1995).

F. Target Intervensi

Target intervensi utama Model Konseling Metafora Empati “STAR KIDS” adalah siswa kelas satu SD Mutual Kota Magelang yang memiliki tanggung jawab rendah. Target utama tersebut dilakukan melalui pemberian layanan konseling dalam seting kelompok. Karakteristik siswa kelas satu SD yang masih termasuk dalam kategori anak usia dini membutuhkan pemberian layanan yang dilakukan oleh *significant person* atau figur pengganti orangtua yang bermakna dalam kehidupan anak sehari-hari. Dengan memperhatikan kebutuhan ini, maka pemberian layanan konseling dilakukan oleh guru yang sudah memiliki kedekatan emosional dengan para siswa. Pemberian konseling dilakukan dalam seting kelompok mengingat keterbatasan waktu siswa di kelas jika dilakukan secara individual. Guru mata pelajaran mengharapkan siswa dapat mengikuti kegiatan akademik secara intensif, padahal konseling membutuhkan waktu umumnya sekitar 5-8 kali pertemuan. Kondisi ini mendorong pelaksanaan konseling dilakukan secara kelompok dalam waktu dan jumlah pertemuan yang singkat (Brown, 1994).

G. Rancangan Model

Corey (Brown, 1994:5) menggambarkan konseling kelompok fokus pada pertumbuhan, pengembangan, peningkatan, pencegahan, kesadaran diri, dan pelepasan hambatan-hambatan dalam bertumbuh. Pendekatan dalam model ini adalah *brief groups counseling* untuk anak yang berorientasi pada pemecahan masalah mengingat waktu anak di sekolah yang terbatas. Terdapat tiga tahapan dalam prosedur konseling kelompok, yaitu *beginning sessions*, *working sessions*, dan *termination* (Brown, 1994:72-76). Pelaksanaan konseling dilakukan dengan melibatkan guru sebagai figur *significant others* bagi anak. Kelekatan emosional akan meningkatkan terciptanya efektivitas konseling.

Tahap awal dimulai dengan perkenalan agar anggota kelompok saling mengenal, mengintegrasikan tujuan kelompok dan individu, membentuk rasa aman, membangun kekuatan kelompok, mengidentifikasi sistem pemberian dukungan, serta pemberdayaan anggota kelompok.

Tahap kedua konseling adalah tahap dimana isu utama dilakukan dengan berbagai strategi atau teknik-teknik yang dikembangkan. Dalam model ini, strategi yang digunakan adalah metafora empati melalui *language metaphor* dan *visual metaphor*. Tahap kedua dalam konseling kelompok merupakan tahap inti dengan ditandai penerapan proses konseling berdasar teknik-konseling yang digunakan. Dalam penelitian ini konseling metaphora yang digunakan disajikan dalam dua bentuk metaphora, yaitu bahasa atau cerita dan visual berupa gambar. Geldrad, Yin-Foo, & Shakespeare-Finch (2009) memaparkan penggunaan metaphora dalam proses konseling dalam empat tahap, yaitu:

1. Mengenalkan penggunaan konseling metaphora.
2. Mengeksplorasi penggunaan metaphora.
3. Mentransformasi atau membingkai kembali metaphora dengan mendorong konseli melakukan perubahan makna metaphora secara positif.

4. Menghubungkan metaphora dengan dunia nyata.

Penggunaan tahapan metaphora dalam penelitian ini dapat lebih sederhana dan penerapannya dapat lebih mudah dimengerti oleh anak-anak, mengingat tahap perkembangan kognitif anak tengah yang berada dalam fase operasional konkrit, daya konsentrasi anak yang masih terbatas, masa anak sebagai masa bermain, dan karakteristik psikososial anak yang berada pada masa industri, dimana anak memiliki kecenderungan menghasilkan karya yang dianggap penting. Diharapkan perluasan teknik metaphora empatik melalui *visual metaphor* yang dihasilkan anak akan semakin meningkatkan keterlibatan anak dalam proses konseling yang diterapkan. *Visual metaphor* dilakukan setelah konselor menyajikan *language metaphor* melalui cerita-cerita yang telah disiapkan. Setelah selesai mendengar cerita, anak akan diminta menggambarkan karakter utama dan nilai yang terkandung dalam cerita.

Tahap ketiga dalam konseling kelompok untuk anak adalah tahap akhir (*termination*). Dalam tahap akhir konselor melakukan *a specific time frame* secara berangsur-angsur. Sesi ini diperlukan untuk membahas berbagai perasaan yang dialami konseli sehingga para anggota kelompok dapat menyadari perasaan-perasaan yang ada dalam kelompok dan berbagai penyelesaian terhadap konflik-konflik perasaan yang mungkin timbul.

H. Struktur Model

Struktur model menjabarkan secara rinci keterkaitan antara kegiatan konseling melalui metafora empati yang bertujuan meningkatkan nilai karakter tanggung jawab konseli melalui beberapa tahap, yakni tahap pemaparan metafora empati (*language metaphor*), peneksplorasian penggunaan metafora empati (*visual metaphor*), mentransformasi metafora dengan mendorong konseli melakukan perubahan makna metafora secara positif, menghubungkan metafora dengan dunia nyata.

Tabel 1.3.
Struktur Model Konseling Metafora Empati
Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Kelas 1

No	Tahapan dalam Konseling Metafora Empati	Tanggung Jawab
1.	Mengenalkan penggunaan konseling metafora.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menarik perhatian anak. ✓ Memunculkan empati. ✓ Mendorong imajinasi anak. ✓ Meningkatkan ingatan anak akan nilai yang ditanamkan. ✓ Meningkatkan pemahaman anak tentang sebab-akibat atau pengalaman -konsekuensi dari suatu tindakan.
2.	Mengeksplorasi penggunaan metafora.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menguatkan pesan yang terkandung dalam cerita. ✓ Menegaskan pemahaman anak tentang cerita. ✓ Mengkaitkan dengan kondisi <i>inner life</i> anak sehari-hari.
3.	Mentransformasi atau membingkai kembali metafora	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mendorong anak melakukan perubahan makna metafora secara positif dengan nilai tanggung jawab yang harus dimiliki.

4.	Menghubungkan metafora dengan dunia nyata.	✓ Membantu anak menemukan beragam tanggung jawab yang perlu dikembangkan anak dalam kehidupan sehari-hari berdasar cerita yang dipaparkan.
----	--	--

I. Rencana Operasional (*Action Plan*)

Pelaksanaan konseling metafora empati “STAR KIDS” untuk meningkatkan nilai karakter tanggung jawab anak usia dini dikembangkan sesuai dengan analisis kebutuhan berdasar hasil observasi perilaku tanggung jawab anak, survey, dan FGD terhadap para guru kelas satu SD Mutual yang telah dilakukan.

Berdasar seting konseling kelompok yang digunakan dalam model konseling metafora empati “STAR KIDS” maka pelaksanaan konseling dilakukan dengan terlebih dulu membentuk kelompok dengan tahapan yang mengacu pada tahapan konseling kelompok bagi anak SD menurut Brown (1994, 63-77), sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan kelompok. Tujuan konseling dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembentukan nilai karakter tanggung jawab anak usia dini.
2. Menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan konseling. Waktu yang disepakati antara peneliti, kepala sekolah, koordinator kesiswaan, penanggung jawab BK, dan guru adalah pukul 6.30 . Waktu ini merupakan waktu sebelum siswa masuk kegiatan pembelajaran inti yang biasa diisi dengan kegiatan mengaji. Pelaksanaan dilakukan di ruang perpustakaan yang relatif luas, nyaman, tenang, dan kondusif.

3. Penyaringan anggota kelompok dilakukan dengan mengobservasi siswa sehingga diperoleh siswa-siswa yang perilaku tanggung jawab di sekolah rendah, dipertegas dari hasil FGD guru-guru kelas satu dan dokumen guru mengenai siswa yang memiliki tanggung jawab rendah. Hasil observasi dan FGD guru akan ditindaklanjuti dengan meminta kesediaan orangtua atau wali murid untuk menyetujui keterlibatan anak dalam sesi konseling kelompok metafora empati.
4. Mencegah munculnya perilaku bermasalah yang sering terjadi dalam proses konseling kelompok yakni *inappropriate* atau *ineffective communications* (mengintrupsi, membuat komentar yang tidak tepat, memanggil-manggil nama, keheningan, monopoli, dan memberi sebutan-sebutan yang bodoh pada anggota kelompok) dan *physical distractions* (memukul, tidak dapat duduk diam di tempat duduk, kecemasan yang mengganggu, serta perilaku nonverbal yang menunjukkan kecenderungan menarik diri). Pencegahan perilaku tersebut dapat dilakukan dengan menyebutkan harapan konselor akan keikutsertaan peserta secara aktif dan saling terhubung antara anggota satu dengan yang lain.
5. Membuat perencanaan kelompok dengan menentukan tujuan dan harapan para peserta kelompok.
6. Menegakkan aturan kelompok.
7. Mengevaluasi kelompok.
8. Melakukan prosedur konseling metafora empati dengan urutan *beginning session*, *working session*, dan *termination*. Tahap awal diperlukan untuk memberi kesempatan pada para anggota kelompok saling menyesuaikan diri; tahap inti atau kerja adalah tahap diterapkan konseling metafora melalui bahasa dan visual; dan tahap terakhir dilakukan dengan mengadakan refleksi umum dan tindak lanjut atau evaluasi.

Konseling metafora empati dalam penelitian ini dilakukan dalam 15 sesi. Sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling dilakukan observasi perilaku tanggung jawab anak, masing-masing observasi dilakukan selama satu pekan.

J. Kompetensi Konselor

Konselor yang dapat melaksanakan model konseling metafora empati ini harus memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi Konselor profesional berdasarkan permendiknas No.27/2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik, meliputi :
 - a. Menguasai teori dan praksis pendidikan
 - b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.
 - c. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.
2. Kompetensi Kepribadian meliputi :
 - a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan, Yang Maha Esa
 - b. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
 - c. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
 - d. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
3. Kompetensi Sosial meliputi :
 - a. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja

- b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
 - c. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi
4. Kompetensi Profesional meliputi :
- a. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.
 - b. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling.
 - c. Merancang program Bimbingan dan Konseling
 - d. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif
 - e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
 - f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
 - g. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan proses konseling ini membutuhkan beberapa kompetensi khusus konselor karena menghadapi anak sebagai konseli. Secara umum kompetensi tersebut meliputi kompetensi ketrampilan konseling, memiliki karakteristik sebagai konselor, dan mampu berada dalam kelompok yang meliputi kemampuan untuk fokus pada kelompok, membuat laporan kepemimpinan kelompok, laporan mengenai proses kelompok, serta teknik dan situasi selama konseling berlangsung.

L. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Penilaian merupakan langkah penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tanpa penilaian tidak mungkin diketahui dan diidentifikasi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang

telah direncanakan. Penilaian ini merupakan usaha untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan program tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan. Terdapat dua bentuk evaluasi atau penilaian yang digunakan dalam model ini, yakni:

1. Proses yang menekankan penilaian terhadap aspek kesiapan, pelaksanaan, dan materi yang diberikan serta penerimanya. Evaluasi proses dilakukan dengan berpedoman pada lembar evaluasi pelaksanaan konseling metafora empati (Lembar evaluasi terlampir).
2. Hasil yang menekankan pada hasil akhir pelaksanaan model konseling metafora empati untuk meningkatkan nilai tanggung jawab karakter anak usia dini yang akan diketahui dengan membandingkan nilai pre test dan post test. Evaluasi keberhasilan model konseling metafora empati yang telah dilaksanakan diamati dengan berpedoman pada lembar ceklis observasi nilai karakter tanggung jawab anak (Pedoman dan ceklis observasi terlampir).

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Nina W. 1994. *Group Counseling for Elementary and Middle School Children*. London: Greenwood Publishing Group, Inc.

Burns, G.W. 2005. *101 Healing Stories for Kids and Teens, Using Metaphor in Therapy*. Ner Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Geldard, K & Geldard, D. 2011. *Counselling Children, A Practical Introductin, Third Edition*. Illinois: SAGE Publications Ltd

Gibson, R.L. & Mitchell, M. H. 1995. *Introduction to Counseling and Guidance*. Colombus, Ohio: Prentice-Hall, Inc

Kartadinata, S. 2010. *Review on Philosophy, Theory, and Practice of Developmental Guidance and Counseling, A Good Way to Grow, Guidance and Counseling for All*. www.bkperkembanganrewevonphilosophy.com. Diakses tanggal 7 Desember 2010.

Kok, J.K., Lim, C.M., & Low, S.K. 2011. Attending to Metaphor in Counselling. *International Conference on Social Science and Humanity, IPEDR Vol. 5 (2011)*. Singapore: IACSIT Press.

Latipun. 2008. Psikologi KOnseling. Malang: UMM Press

Lyddon, W.J., Clay, A.L., & Sparks, C.L. 2001. Metaphor and Change in Counselling. *Journal of Counselling and Development, Vo;. 79, pg. 269-274.*

Marilyn, et all. 2005. *Creative Metaphors in Life Experiencess Seen in Play Therapy.* www.psikologizone.com /Diakses tanggal 5 Mei 2013.

Muro, J.J & Kottman, T. 1995. *Guidance and Counseling In the Elementary and Midle Schools, A Practical Approach.* Iowa: WCB Brown & Benchmark Publishers.



MODUL PELAKSANAAN
KONSELING METAFORA EMPATI

STAR KIDS

STORY TEACH A
RESPONSIBILITY
FOR KIDS



DR. RIANA MASHAR, S.PSI., M.SI., PSIKOLOG
YOGYAKARTA, 2023



MODUL PELAKSANAAN
KONSELING METAFORA EMPATI

STAR KIDS

STORY TEACH A
RESPONSIBILITY
FOR KIDS



DR. RIANA MASHAR, S.PSI., M.SI., PSIKOLOG
YOGYAKARTA, 2023



PENGANTAR

Model Konseling Metafora Empati "STAR KIDS" merupakan pedoman penyelenggaraan program bimbingan dan konseling bagi anak usia dini yang berisi berbagai kegiatan konseling yang terencana berdasar kajian teoritis dan empiris untuk meningkatkan nilai karakter tanggung jawab anak kelas satu sekolah dasar (SD).

Pelaksanaan model konseling metafora empati untuk meningkatkan pembentukan nilai karakter tanggung jawab anak dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien dengan adanya panduan pelaksanaan. Panduan pelaksanaan ini dimaksudkan untuk membantu konselor memahami dan melaksanakan kegiatan konseling sampai dengan tahap evaluasi.

Owen (2004) menyatakan bahwa metafora tepat diberikan bagi anak. Penggunaan cerita dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan:

1. Menjelaskan ide secara lebih mudah, lebih diingat, dan lebih *powerful*.
2. Menciptakan lingkungan yang membuat semua siswa ingin berperan dan merasa memiliki.
3. Memotivasi siswa untuk belajar sepanjang hayat.

TUJUAN

Tujuan umum Model Konseling Metafora Empati "STAR KIDS" adalah meningkatkan tanggung jawab anak kelas satu SD. Secara khusus tujuan yang dapat dicapai melalui model ini antara lain:

1. Meningkatkan tanggung jawab pribadi anak terhadap aturan, benda yang dimiliki, dan tugas.
2. Meningkatkan tanggung jawab sosial anak terhadap aturan, benda milik bersama, dan tugas bersama.



PERAN KONSELOR DAN SISWA

Dalam pelaksanaan konseling metafora empati konselor berperan sebagai fasilitator bagi siswa yang bertugas memimpin, mengatur, mengarahkan, dan mendorong terciptanya iklim kondusif bagi berlangsungnya kegiatan konseling. Konselor berperan pula sebagai reflektor yang berfungsi memberi rangsangan terhadap pengalaman pribadi siswa dan menginterpretasikannya (Astuti, 2011).

Siswa berperan sebagai anggota kelompok yang mengikuti aturan yang telah disepakati dan berperan sebagai subjek dalam intervensi yang berupaya mengembangkan potensi diri agar dapat bertanggung jawab secara pribadi dan sosial.

NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB

The Parent Institute (2013) memberikan langkah-langkah dalam merancang program pembentukan tanggung jawab anak, yaitu:

1. Menetapkan tujuan bagi diri (sekolah, olahraga, bakat, hobi, dll). Tahap ini diawali dengan mengidentifikasi tujuan yang akan diraih, menuliskan tujuan, dan menempel di tempat yang paling mudah dilihat setiap saat, serta membuat langkah-langkah untuk mencapainya.
2. Merencanakan waktu. Tahap ini dilakukan dengan membantu anak membuat jadwal dan rutinitas dalam sehari-hari.
3. Membuat *study plan and ways to a track*. Bantu anak menentukan berapa lama akan belajar, tempat belajar, dan materi yang dipelajari.
4. Menyiapkan sesuatu di awal waktu. Bantu anak menentukan beragam keperluan yang harus disiapkan setiap akan berangkat sekolah pada malam harinya.
5. Memecahkan masalah. Tahap ini melatih anak untuk dapat memecahkan masalah dengan baik melalui penetapan masalah yang dihadapi, membuat alternatif solusi, evaluasi solusi, memilih solusi, dan merealisasikan solusi.
6. Melatih anak mengikuti petunjuk dengan menunggu giliran bicara, fokus pada pembicaraan, dan meringkas isi pembicaraan.
7. Menjalin hubungan baik dengan orang lain.
8. Menerima konsekuensi. Tahap ini dilakukan dengan membantu anak menganalisa hubungan sebab akibat.



Nilai karakter tanggung jawab yang akan dibentuk dalam konseling ini dikategorikan dalam dua kelompok utama, yakni:

1. Tanggung jawab pribadi yang bersumber dari *performance character*:
 - a. Menaati aturan.
 - b. Menjaga barang-barang pribadi.
 - c. Mengerjakan tugas pribadi.
2. Tanggung jawab sosial yang bersumber dari *moral character*:
 - a. Menaati aturan sosial yang berlaku.
 - b. Menjaga barang-barang milik bersama.
 - c. Mengerjakan tugas bersama.

LANGKAH-LANGKAH KONSELING METAFORA EMPATI

Konseling metafora empati "STAR KIDS" dirancang berbasis konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok sehingga setiap anggota berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap, dan ketrampilan untuk mencegah timbulnya masalah atau upaya pengembangan pribadi (Rusmana, 2009:14).

Pelaksanaan konseling metafora empati diawali dengan membentuk kelompok. Prosedur langkah-langkah konseling kelompok bagi anak dibagi dalam tiga sesi, yaitu awal (*beginning session*), sesi kerja (*working session*), dan akhir (*termination*) (Brown, 1994:72).

Menurut Brown (1994:72-76), sesi awal merupakan tahap penting keberhasilan kelompok yang dapat dimulai dengan:

- A. saling mengenal melalui berbagai kegiatan yang fokus pada bagian diri individu, mudah, dapat mengaktifkan seluruh anggota kelompok, dan dapat menghubungkan masing-masing anggota kelompok. Contoh kegiatan: menggambar sesuatu yang dapat dilakukan dengan baik, menggambar simbol arti nama, menggambar simbol yang membahagiakan, dll.



B. Menentukan tujuan individu dan kelompok.

C. Membentuk rasa aman terhadap berbagai kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok.

D. Membangun kekuatan. Umumnya para anggota kelompok lebih mudah menemukan kesalahan dan kelemahan pribadi dibanding menemukan kekuatan. Ketua kelompok harus mampu mendorong agar para anggota kelompok terbiasa dapat menemukan kekuatan masing-masing pribadi.

E. Mengidentifikasi *support systems* yang dapat memberi dukungan pada anggota kelompok baik dukungan dari orangtua, saudara, tetangga, guru, dll.

F. Memberdayakan anggota kelompok. Pemberdayaan ini akan memberi rasa percaya pada kemampuan mereka.

Sesi kedua dalam konseling kelompok adalah *working session* yang direncanakan dengan penerapan konseling metafora empati. Pelaksanaan konseling metafora empati dilakukan dalam empat tahap, yaitu:

1. Mengenalkan penggunaan konseling metafora.

2. Mengeksplorasi penggunaan metafora.

3. Mentransformasi atau meringkai kembali metafora dengan mendorong konseli melakukan perubahan makna metafora secara positif.

4. Menghubungkan metafora dengan dunia nyata.

Sesi terakhir dalam konseling kelompok adalah *termination*. Dalam sesi terminasi ketua kelompok seharusnya mengakhiri konseling secara bertahap. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketua kelompok dalam sesi ini adalah memberi cukup waktu bagi masing-masing anggota untuk mengekspresikan dan menguraikan perasaan yang dialami yang berkaitan dengan sesi terminasi; mengizinkan dan mendorong anggota untuk mengekspresikan dan mengemukakan konflik yang dialami dalam terminasi; memberi penutupan terhadap pengalaman yang dikaitkan dengan peran masing-masing anggota dalam kejadian sosial yang dihadapi setelah sesi selesai.

Teknis implementasi kegiatan layanan konseling metafora empati ini dijelaskan secara rinci melalui langkah-langkah operasional layanan sebagai berikut:

MATERI SESI 1. BERCANDA DENGAN SERIGALA



CERITA:

Seorang kakek mengajari cucunya tentang hidup. Beliau menyatakan "Suatu pertempuran terjadi dalam diriku, pertempuran antara 2 serigala". Satu serigala hitam mewakili rasa takut, marah, kebencian, permusuhan, iri, sombong, mengasihani diri, ingin menang sendiri, malas, merasa bersalah, angkuh, dan merasa tidak berdaya. Satu serigala putih mewakili rasa damai, kasih sayang, kebahagiaan, kejujuran, semangat, kemandirian, persahabatan, penghargaan, kemauan bekerja sama, keberanian, berbagi, mau menolong, dan empati. Pertarungan ini ada juga dalam dirimu dan setiap orang lain. Si cucu terdiam dan berpikir, kemudian salah satu gadis kecil bertanya kepada kakeknya, "Serigala mana yang akan memenangkan pertarungan?". Kakek tua itu menjawab "Serigala yang paling sering kalian diberi makan".

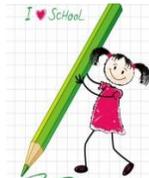
(Sumber: Eleonora Gilbert, diadaptasi dalam Owen, 2004).

RENUNKAN:

- ✓ Serigala mana yang sering menang di dalam dirimu?
- ✓ Apa akibat kemenangan serigala itu bagi dirimu, keluarga, teman, dan guru?
- ✓ Bagaimana perasaanmu dengan kemenangan serigala di dalam dirimu?

CERITAKAN

- ✓ Ceritakan pada temanmu serigala yang sering menang dalam dirimu dan akibatnya.



Warnailah serigala yang kau inginkan ada dalam dirimu. Tuliskan apa yang bisa kalian lakukan untuk memenangkan serigala putih dalam dirimu.



SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN SESI 1.

Topik : Pengenalan konsep tanggung jawab
Tujuan : Mengetahui kondisi awal anak sebelum dilakukan konseling metafora empati.

Metode : *Brainstroming*, ceramah, diskusi, tugas, game.

Waktu : 30-45 menit

Fasilitator : Guru dan konselor

Alat/bahan : lembar kegiatan harian anak dalam buku tugas, LCD, Laptop, materi konseling, kertas dan krayon.

Tempat : Perpustakaan SD Mutual Magelang

Uraian kegiatan :

Langkah Pertama: Pembukaan dan perkenalan

Konselor memperkenalkan diri dan mengucapkan selamat datang kepada anak-anak. Konselor kemudian menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan secara umum, dimulai dengan memaparkan tujuan kegiatan, jenis kegiatan, dan aktivitas yang akan dilakukan anak-anak. Kegiatan juga dilakukan dengan permainan untuk saling mengenalkan diri.

Langkah Kedua: Mengisi Lembar kegiatan harian yang dilakukan anak

Pada langkah kedua ini konselor membagikan lembar kegiatan kepada anggota kelompok konseling dan membimbing anak-anak mengisi masing-masing kegiatan harian yang biasa dilakukan anak (lembar kegiatan dan daftar tanggung jawab terlampir).

Langkah Ketiga: Konselor membuat kontrak kegiatan

Langkah Keempat: Penutup

Langkah Kelima: Rencana Penilaian dan Tindak lanjut:

Penilaian dilakukan dengan mengamati perilaku tanggung jawab siswa selama proses konseling. Tindak lanjut dilakukan dengan merencanakan pemberian sesi kedua.



SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN SESI 2, 3, dan 4.

Topik : Merumuskan tujuan pribadi
Tujuan : Mampu merumuskan tujuan kesuksesan di sekolah yang dapat akan diraih dan bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pribadi.
Metode : Cerita metafora, brainstorming, tugas.
Waktu : 30-45 menit
Fasilitator : Guru dan konselor
Alat/bahan : lembar kegiatan harian anak dalam buku tugas, LCD, Laptop, materi konseling
Tempat : Perpustakaan SD Mutual Magelang
Uraian kegiatan :

Langkah Pertama: Apersepsi:

Langkah Kedua: Memberikan materi Sesi 3, dan 4 (Mengenalkan penggunaan metafora empati)

Pada langkah kedua ini konselor menceritakan cerita metafora "Berdansa dengan Serigala", "Keledai" serta "Kelinci dan Kura-kura".

Langkah Ketiga: Mengeksplorasi Penggunaan Metafora empati

Setelah selesai bercerita, anak diajak untuk membayangkan dirinya sebagai keledai dan kura-kura. Galilah perasaan anak saat mereka menjadi keledai/kura-kura. Dorong anak untuk mampu menyimpulkan cerita tersebut dan menganalisa sebab akibat dari berbagai peristiwa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

Langkah Keempat: Membimbing kembali

Anak diminta untuk mengidentifikasi tujuan mereka untuk meraih kesuksesan sekolah dan menuliskannya dibuku tugas serta di selembar kertas yang dapat di tempel di tempat yang paling mudah untuk dilihat setiap saat. Bantu anak untuk membuat langkah-langkah dalam mencapai tujuan.

Langkah Kelima: Menghubungkan dengan dunia nyata

Konselor membantu anak untuk menyimpulkan cerita dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan menghubungkan dengan tanggung jawab mereka untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan.

Rencana Penilaian dan Tindak lanjut:

Penilaian dilakukan dengan mengamati perilaku tanggung jawab siswa selama proses konseling. Tindak lanjut dilakukan dengan merencanakan pemberian sesi berikutnya.



MATERI SESI 2. KISAH SI KELEDAI

CERITA



Suatu ketika seekor keledai menjelajah hutan dengan riang, ia berlari dan memakan dedaunan. Tiba di tengah hutan si keledai terperosok di sumur tua. Ia berteriak-teriak meminta bantuan "eoo...eeeeooo.....", Ia menjerit begitu lama sampai akhirnya datang seorang petani mendengar suara aneh di hutan dan kemudian petani berusaha mencarinya. Ia menemukan keledai di dasar sumur dan keledai merasa tenang melihat petani, keledai berpikir "aku akan selamat". Tapi petani itu ternyata membenci keledai apalagi keledai yang berisik, ia ingin mengubur keledai hidup-hidup. Petani mulai menyekop tanah untuk menutup sumur, keledai menyadari apa yang terjadi, ia menjerit keras-keras dan merasa sedih karena sedang dibunuh. Namun tiba-tiba keledai mendapat akal, setiap kali tanah menimpa punggungnya, maka keledai akan menggoyang-goyangkan badannya untuk menjatuhkan tanah di atas punggungnya dan kemudian menginjak-injak tanah sampai padat sehingga ia naik satu inchi lebih tinggi, begitu terus hingga akhirnya si keledai dapat mencapai permukaan sumur dan selamat. Jadi jika ada orang yang menyekop tanah di tubuh, maka goyangkan, luruhkan, injak-injak, dan kau akan seinci lebih tinggi (Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya, A. Brahm, 2012).

RENUNGAN



- ✓ Apa yang membuat si keledai selamat saat dia sedang di kubur hidup-hidup?
- ✓ Jika dirimu menjadi keledai, bagaimana perasaanmu mengalami kejadian itu?
- ✓ Apa yang bisa kalian pelajari dari si Keledai?

CERITAKAN



Ceritakanlah kisah si Keledai kepada teman di sebelahmu!

Gambarlah cerita si Keledai yang paling kalian ingat!!

